

ANALISIS KONTRIBUSI KOPI ARABIKA (*Coffea Arabica* L.) TERHADAP PENDAPATAN KELOMPOK TANI HUTAN SUSAB, DESA FATUNISUAN, KECAMATAN MIOMAFFO BARAT, KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

Anselmus Kartino Soget, Nixon Rammang, Norman P. L. B Riwu Kaho, Bertila Avila
Delvion

Fakultas Pertanian, Program Studi Kehutanan, Universitas Nusa Cendana

Email : ansel792@gmail.com

Abstrak

Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) merupakan salah satu komoditas Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang memiliki nilai ekonomi dan berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar kawasan hutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pendapatan dari usaha kopi Arabika terhadap total pendapatan anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Susab di Desa Fatunisuan, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-April 2026 dengan menggunakan metode sensus terhadap 22 anggota KTH Susab yang aktif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung penerimaan, pengeluaran, pendapatan, dan kontribusi usaha kopi Arabika terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bersih dari usaha kopi Arabika mencapai Rp36.000.000 per tahun, sedangkan pendapatan dari sektor perkebunan sebesar Rp27.900.000 per tahun. Total pendapatan KTH Susab sebesar Rp63.900.000 per tahun. Kontribusi pendapatan kopi Arabika terhadap total pendapatan mencapai 56,34% sedangkan sektor perkebunan memberikan kontribusi sebesar 43,66%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kopi Arabika merupakan sumber pendapatan utama bagi anggota KTH Susab. Meskipun demikian, tingkat pendapatan yang diperoleh masih relatif rendah sehingga diperlukan upaya peningkatan produktivitas, pengolahan pascapanen, dan akses pemasaran untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Kata kunci: Kopi Arabika, Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), kontribusi, pendapatan, Kelompok Tani Hutan.

PENDAHULUAN

Hutan dipandang sebagai suatu ekosistem karena terdapat hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya yang saling mempengaruhi dan sangat erat kaitannya, serta tidak dapat dipisahkan karena saling bergantung antar satu dengan yang lainnya. Adanya hubungan yang saling ketergantungan ini menyebabkan hutan menjadi indikator utama dalam kehidupan yang dapat dimanfaatkan. Pemanfaatan hasil hutan oleh manusia telah berlangsung lama mulai dari pemanfaatan HHK, HHBK dan Jasa Lingkungan (Silalahi *et al.*, 2019). Salah satu skema pengelolaan hutan adalah program Hutan Kemasyarakatan (HKm), yang melibatkan masyarakat lokal dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian hutan. Program HKm berfokus pada pemberdayaan masyarakat di dalam dan sekitar kawasan hutan sehingga masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya hutan secara berkelanjutan. (Hikmah *et al.*, 2018). Pada tahun 2004, wilayah Flores Timur mencatat lahan kritis seluas 167.209 Ha, terdiri dari 62.389 Ha dalam kawasan hutan dan 104.820 Ha di luar kawasan hutan, dengan penyebab utama kerusakan meliputi kebakaran hutan, eksploitasi sumber daya secara tidak berkelanjutan, dan penyerobotan kawasan hutan. Pada tahun yang sama, terjadi kebakaran hutan terbesar seluas 1.100 Ha, serta 285 Ha kawasan hutan tercatat diserobot. Menjelaskan berdasarkan pengamatan di lapangan, Sebagian Kawasan hutan lindung Desa Wulublolong telah diahli fungsikan menjadi Kawasan pemukiman, Pembangunan fasilitas sosial, fasilitas umum, dan pembukaan lahan pertanian. Desa yang berbatasan langsung dengan Kawasan hutan memiliki potensi besar bagi penduduk setempat untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan hasil hutan.

Terdapat beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur yang memiliki lahan sangat sesuai untuk budidaya tanaman kopi arabika

seperti Alor, Ngada, Manggarai Timur, Timor Tengah Selatan dan sebagian Kawasan Timor Tengah Utara yang berbatasan langsung dengan Timor Tengah Selatan (Wahono, 2019). Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan salah satu lokasi budidaya Kopi Arabika karena memiliki daerah yang strategis karena berbatasan dengan Timor Tengah Selatan sehingga memiliki topografi kawasan dengan kemiringan hingga 60% dan beriklim sejuk dengan curah hujan rata-rata 1500-2000 mm/tahun (Kurniadi & Rumboko, 2016 dalam Sila *et al.*, 2022).

Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) merupakan salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berpotensi menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat, khususnya petani yang tergabung dalam KTH Susab, Desa Fatunisuan, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara memiliki potensi yang mendukung pengembangan kopi Arabika, sehingga komoditas ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Namun demikian, anggota Kelompok Tani Hutan Susab tidak hanya memperoleh pendapatan dari usaha kopi Arabika, tetapi juga dari berbagai sumber pendapatan lainnya, sehingga besarnya kontribusi usaha kopi Arabika terhadap total pendapatan rumah tangga petani belum diketahui secara pasti. Keterbatasan informasi tersebut menyebabkan belum tersedianya data yang dapat dijadikan dasar dalam mengevaluasi peran ekonomi kopi Arabika serta sebagai acuan dalam penyusunan strategi pengembangan komoditas tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Kontribusi Kopi Arabika (*Coffea Arabica* L.) Terhadap Pendapatan Kelompok Tani Hutan Susab Desa Fatunisuan, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara”

METODE

Penelitian menggunakan metode sensus dengan melibatkan seluruh 22 anggota aktif KTH Susab sebagai responden. Data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan anggota KTH Susab serta data sekunder yang bersumber dari jurnal, dokumen, dan instansi terkait, seperti UPTD KPH TTU. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan bersih, serta kontribusi pendapatan kopi Arabika terhadap total pendapatan rumah tangga. Biaya total dihitung dari biaya tetap dan biaya variabel, penerimaan diperoleh dari hasil perkalian produksi dengan harga jual, sedangkan pendapatan dihitung dari selisih penerimaan dan total biaya. Kontribusi pendapatan kopi Arabika dihitung sebagai persentase pendapatan kopi Arabika terhadap total pendapatan rumah tangga petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Fatunisuan, Kecamatan Miomaffo Barat, memiliki luas 30 km² dan sebagian besar wilayahnya didominasi lereng 25–45% hingga >45%, sedangkan lahan datar 0–8% relatif terbatas. Kondisi iklim sejuk dengan curah hujan 1.500–2.000 mm/tahun mendukung pertumbuhan kopi Arabika (Kurniadi & Rumboko, 2016 dalam Sila et al., 2022). Lahan kopi produktif KTH Susab seluas 6 ha berada pada lereng datar (0–8%) dan berjarak sekitar 250 m dari permukiman, sehingga memudahkan akses, pemeliharaan, pemanenan, dan pengangkutan hasil. Kondisi lereng datar juga relatif menekan risiko erosi, sejalan dengan Pasaribu dan Situmorang (2022) yang menunjukkan hubungan sangat kuat antara kemiringan lereng dan bahaya erosi ($r = 0,777$).

Kondisi tersebut mendukung efisiensi pengelolaan dan keberlanjutan produktivitas kopi Arabika KTH Susab.

1. Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan 22 anggota aktif KTH Susab yang seluruhnya terlibat dalam pengelolaan HKm. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pekerjaan.

a. Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	14	63,64
Perempuan	8	36,36
Total	22	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 4.1, responden didominasi laki-laki sebanyak 14 orang (63,64%), sedangkan perempuan sebanyak 8 orang (36,36%). Dominasi laki-laki berkaitan dengan keterlibatan dalam aktivitas pertanian dan pengelolaan lahan yang membutuhkan aktivitas fisik, meskipun perempuan tetap berperan dalam pengelolaan HKm.

b. Usia

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kelompok Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
40–49	12	54,5
50–59	6	27,3
≥60	4	18,2
Total	22	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 40–49 tahun (54,5%), diikuti kelompok 50–59 tahun (27,3%) dan ≥60 tahun (18,2%). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan kopi Arabika KTH Susab terutama dilakukan oleh anggota yang masih memiliki kemampuan untuk menjalankan aktivitas budidaya dan pengelolaan lahan.

c. Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	19	86,4
SMP	3	13,6
SMA	0	0
Tidak sekolah	0	0
Total	22	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Tingkat pendidikan responden didominasi lulusan SD sebanyak 19 orang (86,4%), sedangkan lulusan SMP sebanyak 3 orang (13,6%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal anggota KTH Susab relatif rendah, sehingga peningkatan kapasitas melalui penyuluhan dan pelatihan teknis penting untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan usaha kopi Arabika.

d. Tanggungan Keluarga

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1–2	6	27,27
3–4	12	54,55
5–6	4	18,18
Total	22	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Sebagian besar responden memiliki 3–4 tanggungan keluarga, yaitu 12 orang (54,55%), sedangkan 6 orang (27,27%) memiliki 1–2 tanggungan dan 4 orang (18,18%) memiliki 5–6 tanggungan. Jumlah tanggungan menunjukkan besarnya kebutuhan rumah tangga yang perlu dipenuhi dari

pendapatan yang diperoleh anggota KTH.

e. Pekerjaan

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Petani	22	100
Total	22	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Seluruh responden memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pertanian, termasuk pengelolaan kopi Arabika pada areal HKm, merupakan bagian penting dari sumber penghidupan anggota KTH Susab.

2. Pendapatan Responden

Pendapatan responden dihitung selama satu tahun terakhir berdasarkan hasil yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari pemanfaatan HHBK dalam kawasan HKm, usaha tani di luar kawasan HKm, maupun sektor perkebunan pada lahan milik pribadi. Penelitian ini melibatkan 22 responden yang merupakan anggota KTH Susab dan aktif dalam pemanfaatan potensi hutan serta kegiatan usaha tani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

a. Penerimaan Responden

Penerimaan dari HHBK pada areal HKm diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dan harga jual kopi Arabika (Abas *et al.*, 2019). Semakin besar produksi

dan semakin tinggi harga jual, semakin besar pula penerimaan yang diperoleh. Anggota KTH Susab mengelola lahan kopi seluas 6 ha dengan total produksi sebesar 2.500 kg/tahun atau produktivitas sekitar 417 kg/ha/tahun. Pengelolaan dilakukan secara kolektif, yaitu hasil produksi dikumpulkan pada satu titik sebelum dijual kepada pengepul, kemudian penerimaan dibagikan kepada seluruh anggota.

Tabel 6 Penerimaan Responden dari HHBK

Jenis HHBK	Jumlah (Rp/Tahun)	Rata-rata (Rp/Tahun)
Kopi Arabika	Rp37.500.000	Rp1.704.545
Total	Rp37.500.000	Rp1.704.545

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 4.5, produksi kopi Arabika sebesar 2.500 kg/tahun dengan harga jual Rp15.000/kg menghasilkan penerimaan kelompok sebesar Rp37.500.000/tahun. Jika penerimaan tersebut dibagikan secara merata kepada 22 anggota, rata-rata penerimaan yang diperoleh setiap anggota sebesar Rp1.704.545/tahun. Sistem pengelolaan dan bagi hasil secara kolektif menunjukkan adanya pemerataan penerimaan antaranggota. Namun, ketergantungan terhadap pengepul dan belum adanya pengolahan pascapanen secara mandiri

menyebabkan peluang peningkatan nilai tambah kopi masih terbatas.

b. Pengeluaran Responden untuk HHBK

Pengeluaran dalam kegiatan pemanfaatan HHBK kopi Arabika digunakan untuk menyediakan sarana pendukung kegiatan pemeliharaan, pemanenan, pengumpulan, dan pengangkutan hasil. Berdasarkan hasil wawancara, komponen pengeluaran terdiri atas ember, terpal, karung, dan parang. Rincian pengeluaran disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Pengeluaran Responden untuk HHBK Kopi Arabika

No.	Komponen Biaya	Jumlah (Rp/Tahun)
1	Ember	Rp350.000
2	Terpal	Rp650.000
3	Karung	Rp100.000
4	Parang	Rp400.000
Jumlah		Rp1.500.000

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 4.6, total pengeluaran KTH Susab dalam kegiatan pemanfaatan kopi Arabika sebesar Rp1.500.000/tahun. Pengeluaran terbesar digunakan untuk pembelian terpal, yaitu Rp650.000, yang dimanfaatkan sebagai alas dalam pengumpulan hasil panen. Pengeluaran untuk parang sebesar Rp400.000 digunakan untuk mendukung kegiatan pemeliharaan kebun, seperti membersihkan gulma, memangkas ranting, dan membuka akses menuju lokasi kebun.

Sementara itu, ember sebesar Rp350.000 digunakan sebagai wadah untuk memanen dan mengangkut buah kopi, sedangkan karung sebesar Rp100.000 digunakan untuk penyimpanan dan pengangkutan hasil panen.

c. Pendapatan usahatani Kopi Arabika pada Areal HKm

Pendapatan bersih responden dari usahatani kopi Arabika pada areal HKm dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan dan total pengeluaran selama satu tahun. Perhitungan tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan bersih yang diperoleh dari pemanfaatan kopi Arabika pada areal IUPHKm.

Tabel 4.7 Total Pendapatan dari Kopi Arabika

Komponen Pendapatan	Total Penerimaan (Rp/Tahun)	Total Pengeluaran (Rp/Tahun)	Total Pendapatan (Rp/Tahun)
Kopi Arabika	Rp37.500.000	Rp1.500.000	Rp36.000.000

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 4.7, total penerimaan dari pemanfaatan kopi Arabika selama satu tahun sebesar Rp37.500.000, sedangkan total pengeluaran sebesar Rp1.500.000. Dengan demikian, pendapatan bersih yang diperoleh KTH Susab dari usahatani kopi Arabika adalah sebesar Rp36.000.000/tahun. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan kopi Arabika memberikan pendapatan yang cukup besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi.

- d. Pendapatan usahatani di luar Kopi Arabika Areal Non-HKm
Selain memperoleh pendapatan dari kopi Arabika pada areal HKm, responden juga memiliki sumber pendapatan dari usahatani di luar kawasan HKm atau pada lahan milik pribadi. Sumber pendapatan tersebut berasal dari berbagai komoditas perkebunan dan HHBK yang diusahakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

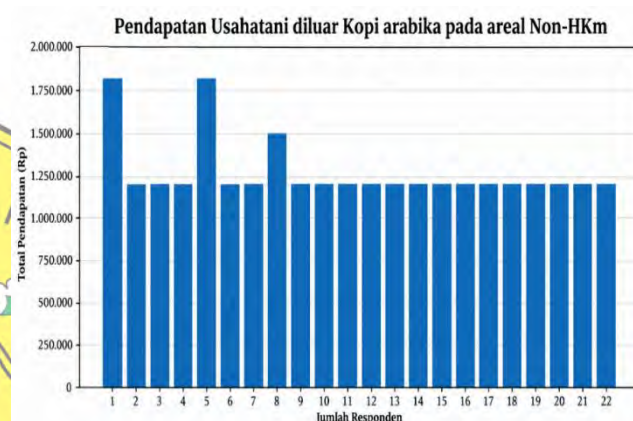
Gambar 1. Pendapatan Usahatani diluar Kopi Arabika

Berdasarkan gambar diatas, pendapatan usahatani di luar kopi Arabika pada areal Non-HKm mencapai Rp27.900.000/tahun atau rata-rata Rp1.268.181/responden/tahun. Pendapatan terendah yang diperoleh responden dari sumber tersebut sebesar Rp1.200.000/tahun, sedangkan pendapatan tertinggi mencapai Rp1.800.000/tahun. Komoditas yang diusahakan meliputi singkong, pisang, kemiri, dan asam. Sebagian hasil usahatani dijual untuk memperoleh pendapatan tunai, sedangkan sebagian lainnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dengan demikian, usahatani di luar kawasan HKm tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi juga mendukung pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Keberadaan sumber pendapatan alternatif tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga anggota KTH Susab tidak hanya bergantung pada hasil kopi Arabika dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

3. Kontribusi Kopi Arabika Terhadap Total Pendapatan Anggota KTH Susab

Dalam penelitian ini, kontribusi Kopi Arabika dihitung dengan membandingkan pendapatan dari Kopi Arabika terhadap total pendapatan seluruh responden selama satu tahun. Total pendapatan yang dimaksud merupakan jumlah keseluruhan pendapatan dari Kopi Arabika dan Pendapatan Usahatani diluar Kopi arabika pada areal Non-HKm.

Tabel 4. 1 Sumber Pendapatan



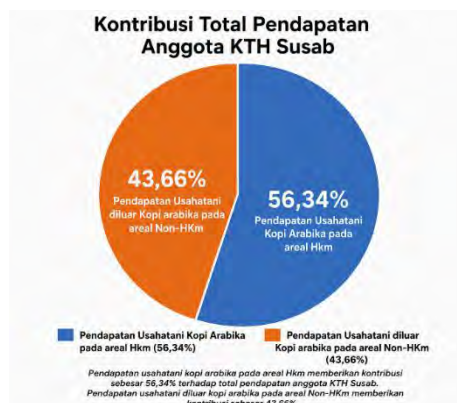
Anggota KTH

Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp/Tahun)	Rata-rata (Rp/Tahun)	Persentase (%)
Kopi Arabika	Rp36.000.000	Rp 1.636.363	56,34
Usahatani pada areal Non-HKm	Rp27.900.000	Rp 1.268.181	43,66
Total	Rp63.900.000	Rp2.904.545	100 %

Sumber : Data Primer Diolah,2026

Berdasarkan tabel 4.9, total pendapatan responden selama satu tahun mencapai Rp 63.900.000/tahun dengan rata-rata Rp.2.904.545/tahun. Total pendapatan dari Kopi Arabika sebesar

Rp36.000.000 kontribusinya **56,34%** dengan rata-rata sebesar **Rp 1.636.363/tahun**. Total pendapatan dari Usahatani diluar Kopi arabika pada areal Non-HKm **Rp27.900.000/tahun** dengan rata-rata sebesar **Rp1.268.181/tahun** kontribusinya **43,66%**.



Gambar 2. Kontribusi Kopi Terhadap Pendapatan anggota KTH Susab

Besarnya kontribusi menunjukkan bahwa kopi arabika merupakan sumber pendapatan utama bagi rumah tangga petani pada KTH Susab. Namun demikian, meskipun kontribusi Kopi arabika mencapai lebih dari setengah total pendapatan KTH, tingkat pendapatan yang diperoleh masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rata-rata pendapatan responden yang hanya sebesar **Rp.2.904.545/tahun**, yang apabila dikonversi menjadi pendapatan bulanan hanya sekitar **Rp242.045/bulan**.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontribusi hasil hutan bukan kayu (HHBK) berupa kopi arabika terhadap pendapatan Kelompok Tani Hutan (KTH) Susab, dapat disimpulkan bahwa Kopi arabika merupakan sumber pendapatan utama bagi rumah tangga petani. Total pendapatan responden selama satu tahun sebesar **Rp 63.900.000/tahun**,

dengan kontribusi pendapatan dari Kopi arabika sebesar **Rp36.000.000** atau **56,34%** sedangkan pendapatan dari Usahatani diluar Kopi arabika pada areal Non-HKm memberikan kontribusi sebesar **Rp27.900.000/tahun** atau **43,66%**. Meskipun Kopi arabika memberikan kontribusi terbesar terhadap total pendapatan rumah tangga petani, tingkat pendapatan yang diperoleh masih tergolong rendah. Rata-rata pendapatan responden hanya sebesar **Rp.2.904.545/tahun** atau sekitar **Rp242.045/bulan**

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, I., Najah, S., & Sholikhah, S. (2022). Literature Review: Potensi Dan Pengelolaan Sumber Daya Hutan Di Kalimantan. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia*, 4(2), 38–43
- Hikmah, N., Mahbub, A. S., & Supratman, S. (2018). Strategi Pengembangan Program Pemberdayaan Masyarakat Hutan Kemasyarakatan di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 10(2), 246. <https://doi.org/10.24259/jhm.v10i2.4765>
- Pasaribu, P. H. P., & Situmorang, R. O. P. (2022). Hubungan faktor kemiringan lereng, jenis tanah, dan tipe penggunaan lahan terhadap risiko bahaya erosi. *INOVASI:*

- Jurnal Politik dan Kebijakan*, 19(2), 147–158.
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor 6 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu di Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2017). Lembaran Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2017 Nomor 6. JDIH Provinsi Nusa Tenggara Timur
- Purnama, I. (2022). *Kontribusi Usaha Pertanian Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Ujung Kabupaten Pinrang (Analisis Ekonomi Islam)*. 1–66. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3387/>
- Ryan, E., Prihtanti, M. T., & Nadapdap, H. J. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani Terhadap Penerapan Pertanian Jajar Legowo di Desa Barukan Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. *Peran Keanekaragaman Hayati Untuk Mendukung Indonesia Sebagai Lumbung Pangan Dunia*, 2(1), 53–64.
- Sari, W. P., & Ratnaningsih, Y. (2020). Analisis Pendapatan Petani HHBK Kayu Putih (*Melaleuca cajuputi*) Di Hutan Lindung Desa Montong Sapah Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Silva Samalas*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.33394/jss.v3i1.3682>
- Siddik, M. (2023). Analisis Rantai Nilai Dan Nilai Tambah Komoditas Bambu Sebagai HhbK Unggulan Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat-Indonesia. *Agroteksos*, 33(1), 64. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i1.806>
- Sila, V. U. R., Masing, F. A., & Santiari, M. (2022). Identifikasi Dan Karakterisasi Senyawa Metabolit Sekunder Tumbuhan Endemik Asal Desa Fatunisuan Kabupaten Timor Tengah Utara. *JST (Jurnal Sains Dan Teknologi)*, 11(1), 184–191.
- Silalahi, R. H., Sihombing, B. H., & Sinaga, P. (2019). Potensi hasil hutan bukan kayu (HHBK) di Hutan Lindung Raya Humala Kabupaten Simalungun. *Jurnal Akar*, 1(1), 38–41.
- Wahono, A. (2019). Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Budidaya Tanaman Kopi Berdasarkan Evaluasi, Kelerengan dan Curah Hujan di Nusa Tenggara Timur. *Pusat Penelitian Kopi Dan Kakao*

Indonesia, 31(2), 11–15.

Yuminarti, U., Purba, J. E., & Muzendi, A.

S. M. (2025). Kontribusi
Penerimaan Sektor Usahatani (On
Farm) Terhadap Penerimaan Rumah
Tangga Petani Di Kampung Udapi
Hilir Distrik Prafi. *Musamus
Journal of Agribusiness*, 8(1), 66-
75.

